

PERAN POSYANDU KELILING DALAM MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT UNTUK PENURUNAN STUNTING

Cut Morina Zubainur¹⁾, Cut Khairunnisak²⁾,
Nurul Akmal³⁾, Ibrahim⁴⁾, Almukarramah⁵⁾

^{1,2)} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

^{3,4,5)} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh
cutmorinazubainur@usk.ac.id

Abstrak

Fenomena stunting pada balita merupakan salah satu masalah gizi yang cukup serius di Indonesia. Berdasarkan data dari aplikasi online yang digunakan untuk Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat di Puskesmas Lambaro Aceh Besar, sebanyak 12 balita mengalami stunting atau kurang gizi. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian para ibu dan kader posyandu di wilayah Puskesmas Lambaro dan sekitarnya dengan melakukan observasi pada balita yang mengalami stunting. Di samping itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperdalam pemahaman orang tua atau ibu yang memiliki balita dengan masalah gizi atau stunting. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode kunjungan rumah kepada delapan balita yang mengalami stunting dengan melibatkan kader posyandu dari setiap desa. Kegiatan posyandu dengan metode keliling ini berjalan dengan sukses berkat tingginya partisipasi warga, terutama para ibu yang memiliki balita stunting. Berdasarkan wawancara kualitatif yang dilakukan tim peneliti, pada umumnya, pengetahuan ibu tentang peran Posyandu, perlakuan terhadap anak yang mengalami stunting, serta cara mengatasi stunting sudah cukup baik. Respon ibu-ibu terhadap pelayanan Posyandu cukup positif bagi balita yang mengalami stunting dan dukungan untuk kader lainnya.

Keywords: Posyandu, stunting, masyarakat, Bayi dan Balita.

PENDAHULUAN

Isu stunting pada anak kecil, termasuk bayi, tetap memerlukan perhatian secara global. Mengurangi jumlah kasus stunting merupakan salah satu tujuan utama dari enam target dalam Target Gizi Global yang ditetapkan untuk tahun 2025 dan menjadi salah satu indikator signifikan dalam tujuan kedua Sustainable Development Goals, yaitu Zero Hunger. Kasus stunting pada balita merupakan salah satu tantangan gizi terbesar yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan hasil analisis dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi balita pendek dalam kelompok usia 0-23 bulan tercatat sebesar 20,8%, sedangkan

untuk kelompok usia 0-59 bulan, prevalensi stunting mencapai 24,4% (Indonesia, 2021). Prevalensi balita yang mengalami pendek badan merupakan salah satu yang tertinggi jika dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti kekurangan gizi, berat badan rendah, dan kelebihan berat badan (Indonesia, 2021). Tingginya angka stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Sebuah penelitian yang dilakukan di sekitar Puskesmas Lambaro Aceh Besar menemukan beberapa faktor risiko terjadinya stunting, termasuk berat badan lahir, riwayat pemberian ASI eksklusif, status imunisasi, dan pola makan anak (Cut Morina, Ibrahim, Jalaluddin, Azwir, 2025).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, proporsi stunting secara nasional mengalami penurunan dari 21,5% pada tahun 2024 menjadi 19,8% pada tahun 2025, meskipun masalah stunting pada bayi dan balita masih tetap menjadi tantangan global. Upaya untuk mengurangi stunting masih menjadi salah satu dari lima sasaran dalam Target Gizi Global untuk tahun 2025 dan juga berperan sebagai indikator krusial dalam tujuan kedua Sustainable Development Goals yang tercantum dalam Zero Hunger. Kasus stunting di kalangan balita merupakan salah satu permasalahan gizi utama yang dihadapi masyarakat Indonesia dalam dekade terakhir. Data dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023 menunjukkan bahwa proporsi balita dengan tinggi badan rendah pada usia 0-23 bulan adalah 20,8%, sementara untuk kelompok usia 0-59 bulan, proporsi stunting mencapai 24,4% (Gaffar, Muhaemin, Natsir dan Asri, 2024). Tingkat prevalensi balita pendek adalah yang paling tinggi jika dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, berat badan rendah, dan obesitas (Pohan, Pardede dan Harahap, 2025). Tingginya angka stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang rumit. Sebuah studi di Puskesmas Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar menunjukkan bahwa beberapa risiko yang berkontribusi terhadap stunting meliputi berat badan lahir, riwayat pemberian ASI eksklusif, status imunisasi, serta pola pemberian makanan kepada balita. Oleh karena itu, edukasi dan peningkatan pengetahuan untuk ibu sebagai pengasuh utama sangat penting dalam mencegah stunting (Hariyati, Khairai, Rahman dan Harahap, 2025). Berdasarkan data dari e-PPGBM (Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) di

Puskesmas Lambaro, telah teridentifikasi 18 balita yang mengalami masalah stunting di wilayah pelayanan Puskesmas tersebut. Stunting biasanya dipicu oleh berbagai faktor seperti Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), riwayat kesehatan ibu, pengalaman pemberian ASI eksklusif, imunisasi, sejarah penyakit infeksi, pengetahuan ibu, serta kondisi sanitasi lingkungan (Souisa, Rehena dan Joseph, 2025). Seluruh faktor ini sangat terkait dengan kesehatan, nutrisi, dan kebersihan lingkungan bagi ibu, baik di masa remaja maupun selama hamil. Oleh karena itu, pendekatan yang berfokus pada keluarga dalam menangani stunting harus diterapkan (Ibrahim, Cut Morina, Khairunnisak, Junaidi, dan Firmansyah, 2024).

Sehubungan dengan hal tersebut, dilaksanakan program pengabdian masyarakat dengan tema peran Posyandu keliling dalam memperkuat pemberdayaan komunitas guna mengurangi stunting. Aktivitas Posling mencakup penyuluhan dan promosi tentang gizi dan kesehatan kepada ibu-ibu yang memiliki anak balita dengan stunting, serta melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan balita, di samping memberikan makanan bergizi yang berkualitas. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Lambaro Aceh Besar, di mana para kader dapat memantau balita yang mengalami stunting di lingkungan mereka. Di samping itu, program ini juga bertujuan untuk menambah pengetahuan para orang tua, terutama ibu-ibu yang memiliki balita yang mengalami masalah stunting.

BAHAN DAN METODE

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat dengan tema “Peran posyandu keliling dan edukasi untuk menurunkan angka Stunting” dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Proses ini dimulai dengan identifikasi masalah dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait, yaitu mitra di lokasi pelaksanaan pengabdian masyarakat. Pada tahap identifikasi, dilakukan analisis terkait isu kesehatan yang ada di lokasi mitra. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa prevalensi balita yang mengalami stunting di beberapa desa sekitar Lambaro berada dalam kategori sedang, yakni 12 balita pada awal tahun 2025. Hal ini memberikan peluang untuk mengambil berbagai langkah untuk mengatasi masalah tersebut di tiga desa sasaran: Leubok Batee, Meulasah Krueng, dan Gampong Santan yang menjadi area kerja Puskesmas Lambaro (Statistik Pemda Aceh Besar, 2024).

Setelah memperoleh pemahaman situasi terkait masalah, tim pengabdian masyarakat bekerja sama dengan mitra memutuskan untuk menjalankan fungsi posyandu keliling dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk menurunkan angka stunting. Melalui kegiatan ini, diharapkan kemampuan kader dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan bayi serta balita yang mengalami stunting dapat meningkat, dan pengetahuan ibu yang memiliki bayi dan balita stunting diharapkan juga semakin bertambah. Posling diharapkan dapat memberikan edukasi kesehatan yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dengan demikian, diharapkan Posyandu dapat terus berjalan dengan baik oleh para kader dan angka stunting

pada bayi serta balita di sekitar Puskesmas Lambaro dapat menurun. Setelah menetapkan rencana kegiatan, tim pengabdian masyarakat mulai mempersiapkan semua peralatan yang dibutuhkan serta merancang materi edukasi. Contohnya, media yang disiapkan adalah kalender isi piringku yang dicetak dalam ukuran A3. Di samping itu, tim juga menyiapkan alat untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita, seperti timbangan digital untuk balita, pengukur berat, dan alat ukur tinggi badan, serta rangka untuk balita.

Pada pelaksanaan program pengabdian masyarakat, langkah-langkah untuk posyandu keliling dilaksanakan secara efektif melalui serangkaian kegiatan. Kegiatan tersebut mencakup pengukuran antropometri yang terdiri dari berat badan, panjang atau tinggi badan, lingkaran lengan atas, dan lingkaran kepala sebagai upaya untuk memantau pertumbuhan balita yang mengalami stunting. Selain itu, tim juga memberikan penyuluhan kesehatan kepada ibu balita stunting mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang yang diperlukan oleh anak. Informasi tentang ajakan untuk mengikuti posyandu dan penyediaan makanan tambahan bagi balita yang mengalami stunting juga disampaikan. Seluruh kegiatan dilakukan bersama kader posyandu dan tenaga kesehatan, serta didampingi oleh pihak desa yang terlibat langsung. Semua kegiatannya dilakukan dengan sistem antar jemput dari satu rumah ke rumah lainnya dengan total 12 balita yang mengalami stunting.

Bagian terakhir adalah tahap evaluasi. Proses evaluasi yang dilakukan selama kegiatan bersifat kualitatif dan menggunakan wawancara sebagai metode. Metode ini dipilih agar tim pengabdian dapat memahami

sejauh mana orang tua memahami tentang stunting setelah menerima informasi. Para orang tua dari anak balita diberikan pertanyaan mengenai pengetahuan mereka mengenai stunting, sumber informasi tentang stunting, cara penanganan stunting, serta pemahaman mereka tentang posyandu. Evaluasi setelah kegiatan dilakukan melalui komunikasi dengan kader posyandu, pihak puskesmas, dan tenaga kesehatan. Evaluasi ini sangat penting untuk menentukan sejauh mana efektivitas kegiatan posyandu keliling dan apakah bisa dilanjutkan sebagai upaya untuk memantau pertumbuhan serta perkembangan anak balita yang mengalami stunting. Di samping itu, posyandu keliling juga melaksanakan program pendidikan kesehatan bagi orang tua, terutama ibu dari balita yang menghadapi masalah stunting. Sebuah studi menunjukkan bahwa memberikan informasi kesehatan mengenai stunting kepada para ibu sangat krusial untuk meningkatkan pengetahuan mereka terkait pemenuhan gizi yang dapat menurunkan angka kejadian stunting pada anak balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan melakukan survei lokasi di Puskesmas Lambaro, yang berfungsi sebagai sumber data awal untuk dijelajahi di tiga desa yang mengalami masalah kesehatan pada balita, terutama terkait stunting. Posyandu berperan sebagai sarana pembangunan kesehatan yang mendayagunakan masyarakat, serta menjadi salah satu upaya berbasis komunitas. Posyandu memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat karena bertugas untuk memantau pertumbuhan balita agar terhindar dari masalah gizi, memberikan imunisasi dan vitamin A

kepada bayi dan balita, serta menyampaikan informasi mengenai pentingnya kesehatan bagi ibu dan anak. Sebuah studi menunjukkan bahwa beberapa faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita dapat dimulai sejak masa kehamilan ibu, masa kanak-kanak, dan berlanjut sepanjang kehidupan. Beberapa penyebab stunting mencakup riwayat berat lahir, faktor genetik, riwayat penyakit infeksi, kondisi ekonomi keluarga, status gizi, dan jenis kelamin (Ibrahim, Cut Morina. ,dkk, 2024). Sebagai akibatnya, posyandu memiliki peran penting dalam memantau faktor-faktor yang menyebabkan stunting.

Posyandu memiliki fungsi penting dalam komunitas desa dan dapat menawarkan solusi untuk mengurangi kasus stunting serta meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang kesehatan keluarga. Kegiatan posyandu yang dilakukan secara keliling dimulai dengan pengukuran tinggi badan, berat badan, dan lingkaran kepala balita menggunakan timbangan bayi digital, yang akan dijelaskan lebih rinci.



(Gambar) 1 Timbangan digital untuk bayi

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian informasi tentang “nutrisi penting yang diberikan oleh kader Posyandu” kepada anak-anak balita. Tujuan dari penjelasan ini adalah untuk meningkatkan

pengetahuan ibu mengenai porsi makan yang sesuai dan tepat untuk balita. Kemudian, tim pengabdian masyarakat juga memberikan beberapa makanan tambahan bagi anak-anak yang mengalami stunting, serta souvenir berupa stiker untuk mengukur tinggi badan. Pemberian stiker ini bertujuan agar ibu dapat dengan mudah dan secara mandiri memantau perkembangan tinggi badan balita secara berkala, selain pengukuran rutin yang sudah dilakukan di posyandu setiap bulan.



(Gambar) 2 proses timbangan Balita

Selanjutnya, dilakukan penyuluhan tentang “nutrisi penting yang disajikan” kepada anak-anak usia dini. Penjelasan ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan ibu mengenai porsi yang tepat dan sehat untuk makanan anak. Setelah itu, tim pengabdian masyarakat juga memberikan beberapa makanan tambahan bagi anak-anak yang mengalami stunting, beserta souvenir berupa stiker untuk mengukur tinggi badan. Pemberian stiker ini dimaksudkan agar ibu dapat dengan mudah dan secara mandiri memantau perkembangan tinggi badan anak secara berkala, di samping pengukuran rutin di posyandu yang diadakan sebulan sekali.



(Gambar) 3. Edukasi bagi ibu-ibu dan balita

Selain stiker pengukur tinggi badan, tim pengabdian juga memberikan mentega tanpa garam untuk dicampurkan ke dalam nasi yang akan dimakan oleh balita. Mentega tanpa garam mengandung lemak yang dapat berfungsi sebagai nutrisi untuk mencegah stunting (Anita & Sutrisno, 2024). Menurut (Permenkes RI No 2 Tahun 2020, 2020), *stunting* ditentukan dengan ukuran tinggi badan < -2 *z score* atau lebih. Hasil pengukuran stunting yang diperoleh melalui perhitungan *z score* dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Pengukuran *z score*

No	Na ma	Usia (bln)	TB (cm)	BB (kg)	Z Score	Ket.
1.	I	21	76,6	7,92	-3,03	Stunting
2.	S	17	70	7,3	-4,3	Stunting
3.	R	35	88	9	-2,05	Stunting
4.	T	31	82,5	10,1	-2,91	Stunting
5.	N	23	78	9,9	-2,96	Stunting
6.	E	24	77,5	8	-3,2	Stunting
7.	Kc	7	67,2	6	-0,9	Normal
8.	A	31	83	12,6	-2,77	Stunting
9.	G	30	81	11,2	-2,41	Stunting
10.	Qa	32	85	9,6	-3,15	Stunting
11.	Wa	30	81	10	-2,16	Stunting
12.	Za	34	87	9	-2,73	Stunting

Metode mendatangi rumah-rumah penduduk untuk memberikan informasi tentang stunting telah banyak

dilaksanakan. Salah satu lokasi yang menjadi sasaran adalah Desa Bung Simek yang terletak di Kecamatan Blang-bintang, Aceh Besar gampong Lang Nibog yang terletak di Kecamatan Baktya Aceh Utara, dan gampong Jurat Manyang yang berada di Kecamatan Johan Pahlawan Aceh Barat (Souisa, Rehena, dan Joseph, 2025). Selain itu, wilayah di luar pulau Sumatra juga terlibat, seperti Desa Sumber Sari yang terletak di Kabupaten Jember, Desa Kauman di Kotamadya Malang, Desa Karang Rejo di Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, serta Kecamatan Sukodono di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur (Priharwanti dan Amalia, 2025). Kelurahan Semanggi di Jawa Tengah kini menjadi fokus perhatian, dan keberadaan Posyandu keliling diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memahami edukasi dengan pendekatan yang lebih personal serta melibatkan ibu-ibu dan kader untuk menciptakan interaksi yang lebih dekat dan tepat. Perhatikan gambar pelatihan kader dalam menyiapkan dan menyajikan menu yang bergizi.



(Gambar 4) Kader Posyandu tentang menu bergizi

Lebih lanjut, terdapat program pendidikan yang dilaksanakan oleh posyandu untuk mengurangi angka stunting di masyarakat Aceh Besar. Dalam program edukasi berbasis

prokat ini, ada beberapa nama yang terlibat dan mudah dilaksanakan oleh para kader posyandu serta Puskesmas Lambaro. Meskipun kader posyandu memiliki berbagai keunggulan melalui metode kunjungan langsung, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan serta dicatat dari kegiatan yang telah dilakukan. Beberapa masalah yang muncul antara lain adalah minimnya perhatian dari beberapa ibu karena mereka seringkali terbagi perhatiannya oleh anak-anak mereka, sehingga prosesnya menjadi lebih lama (Cut Morina, Ibrahim, dan rekan-rekan, 2025).

Setelah itu, langkah-langkah dimulai dengan pendekatan, observasi terhadap buku KIA balita, wawancara menggunakan pedoman kuesioner, serta sosialisasi dan pendampingan. Pendekatan ini sangat diperlukan agar para ibu yang ditargetkan dalam program merasa lebih dekat dan memiliki kepercayaan kepada penyelenggara. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, kami melibatkan para kader yang sudah dikenal oleh para ibu. Metode pengamatan yang kami gunakan dalam pengabdian masyarakat adalah dengan melakukan pengukuran secara langsung terhadap status stunting. Jika pengamatan juga dilakukan terhadap buku KIA balita seperti yang dilakukan oleh (Dewi dan Auliyyah, 2024), hal ini dapat menghasilkan informasi yang lebih menyeluruh mengenai karakteristik para ibu serta berbagai data lainnya. Dalam program pengabdian masyarakat ini, pengetahuan tentang stunting diperoleh bukan melalui kuesioner kuantitatif, tetapi dengan wawancara kualitatif untuk mendalami pemahaman ibu, sumber informasi terkait stunting, perlakuan ibu terhadap anak yang mengalami stunting, dan pengetahuan

ibu mengenai posyandu. Selanjutnya adalah penyuluhan mengenai definisi, penyebab, risiko, gejala stunting, serta cara untuk mencegah stunting pada balita. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, fokus edukasi diarahkan pada aspek gizi yang seimbang. Tahapan terakhir adalah kegiatan pendampingan. Pendampingan sangat penting untuk memastikan para ibu mampu melakukan pencegahan atau penanganan stunting dengan benar, seperti teknik menyusui yang benar, cara menyimpan ASI, serta cara membuat makanan pendamping ASI eksklusif.

Beberapa kendala yang dihadapi meliputi akses yang sulit ke rumah-rumah yang berada di tengah hutan, ibu-ibu yang terfokus pada kegiatan rumah tangga, dan anak-anak yang sulit diajak tenang, sehingga keadaan tidak mendukung, ditambah lagi tidak ada waktu untuk mendokumentasikan beberapa rumah karena para ibu terburu-buru dengan aktivitas lainnya. Ini menunjukkan bahwa pentingnya melakukan pemantauan secara langsung selepas proses edukasi. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, karena waktu yang terbatas, tidak dilakukan pemantauan lanjutan, sehingga belum dapat dipastikan dengan baik apakah ibu-ibu telah menerapkan pola makan dengan gizi seimbang dengan baik. Dalam tahap evaluasi, ditemukan bahwa pemahaman mengenai stunting pada ibu yang memiliki balita stunting sangat memengaruhi pola asuh yang mereka terapkan. Hasil wawancara dengan sepuluh ibu dari balita stunting yang berperan sebagai informan utama mengungkapkan bahwa mereka telah memahami definisi stunting.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, kami melibatkan kader yang sudah dikenal oleh para ibu tersebut. Metode observasi yang digunakan dalam pengabdian ini mencakup pengukuran langsung terhadap status stunting, penyebab, risiko, gejala stunting, serta cara pencegahan stunting pada balita. Fokus edukasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini diarahkan pada aspek gizi yang seimbang. Tahap akhir adalah kegiatan pendampingan, yang sangat penting untuk memastikan para ibu memahami apa itu stunting. *“Pernah mendengar kata stunting, yaitu tinggi badan dan berat badan kurang pada anak”*

Hasil wawancara berikutnya dengan ibu dari balita stunting yang berperan sebagai informan pendukung menunjukkan bahwa mereka memperoleh informasi mengenai stunting melalui media sosial yang tersedia.



(Gambar 5) Aktifitas penguatan edukasi ibu-ibu dan kader posyandu

Dalam hal ini mengungkapkan bahwa mereka melaksanakan tindakan penyembuhan melalui pemberian makanan yang bergizi serta suplemen vitamin kepada anak-anak balita. Berikut ini:

“Memberi vitamin dan makanan bergizi serta memberi makanan sesuai takaran”

“Kasih yang anaknya suka, telur atau ayam. Cuma porsinya sedikit makan. Obat cacing rutin diberikan. Di kasih vitamin juga. Bikin cemilan yang tinggi kalori, keju, santen, kentang, atau biskuit dari puskesmas di bikin kue agar anak tertarik.”

“Diberi vitamin, penambah nafsu makan, vegetable capsule, madu, tapi tetap aja kurang. Mungkin keturunan ayahnya ukuran tubuhnya kecil. Anaknya jarang batuk pilek, sehat. Anak juga diberikan porsi makan yang lebih banyak”

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa ibu dari balita stunting memahami cara mengobati balita yang mengalami stunting. Mereka juga secara rutin memperhatikan perkembangan tinggi dan berat badan anak mereka. Namun, kepastian akan hal ini akan lebih baik jika ada pemantauan langsung terhadap praktik ibu dalam upaya mencegah stunting, termasuk dalam menyiapkan makanan dengan gizi yang seimbang (Suri, S., Verlato, G., & Ray, S. (2025).

Terkait dengan posyandu, hasil wawancara dengan 10 ibu dari balita yang mengalami stunting menunjukkan bahwa posyandu sangat penting bagi mereka dan memiliki manfaat yang signifikan, seperti memantau perkembangan tinggi dan berat badan bayi. Dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat, terdapat tantangan yang dihadapi, yaitu beberapa ibu bayi tidak berada di rumah. Situasi ini mengakibatkan keterlambatan dalam kunjungan berikutnya. Solusi yang ditawarkan adalah melakukan kunjungan ke rumah ibu berikutnya serta kembali ke rumah tersebut saat ibu sudah berada di rumah.

KESIMPULAN

Penerapan pendidikan kesehatan yang melibatkan kader posyandu keliling berjalan dengan baik dan mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat serta para kader posyandu. Berdasarkan observasi yang kami lakukan di desa dan Puskesmas Lambaro di Aceh Besar, secara umum pengetahuan para ibu mengenai stunting, sumber informasi tentang stunting, cara penanganan ibu terhadap anak yang mengalami stunting, serta pemahaman ibu tentang posyandu sudah cukup memadai. Namun, belum bisa dipastikan apakah keempat aspek yang ditanyakan sejatinya berjalan dengan optimal, mengingat waktu wawancara yang terbatas dalam satu hari, sehingga mungkin ada kekurangan dalam menggali informasi dari para informan. Di samping itu, kami berharap agar pemerintah daerah dan lembaga terkait dapat melakukan pemantauan lanjutan guna memastikan kelangsungan program ini. Kader Posyandu, dengan dukungan dari Puskesmas, melakukan home visit untuk memberikan edukasi mengenai stunting kepada ibu-ibu yang berusaha meningkatkan kesehatan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Prodi Pendidikan Matematika dan Jajaran lainnya yang berkaitan dengan Pengabdian Kepada Masyarakat (USK) atas dukungan kegiatan ini, kepada Puskesmas Lambaro Kabupaten Aceh Besar, Desa Binaan dalam kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar yang memberikan izin serta kerjasama dengan kader posyandu dan ibu peserta kegiatan yang telah bersedia mengikuti kegiatan dengan baik semoga bermanfaat untuk kita semua, aamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, A., & Sutrisno, E. (2022). Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Pengolahan Pangan Lokal untuk Pencegahan Stunting di Jawa Timur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 456–
- Cut Morina, Ibrahim, Jalaluddin Azwir, (2025) Edukasi Pola Makan dan Status Gizi Murid Sekolah Dasar dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7(1).78-89,
- Dewi, I. C., & Auliyyah, N. R. N. (2024). Penyuluhan Stunting sebagai Sarana untuk Meminimalisir Tingginya Angka Stunting di Desa Gambiran Kecamatan Kalisat. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 1(2), 25–29. <https://doi.org/10.32528/jiwakerta.v1i2.5010>
- Frontiers. Zainuddin, M., & Yaqin, L. N. (2021). PKM: Konvergensi Stunting Kerumut Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1).
- Gaffar, S. B., Muhaemin, M., Natsir, N., & Asri, M. (2021). *PKM Pencegahan Stunting melalui Pendidikan Keluarga*.
- Hariyati, S., Khairai, Z. A., Rahman, M. I., Nasution, A. M., & Harahap, M. Y. (2025). Edukasi Pola Asuh dan Gizi Seimbang untuk Mengurangi Risiko Stunting pada Balita di Lubuk Tukko: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6733–
- Ibrahim, Cut Morina., Khairunnisak, Junaidi, & Firmansyah, (2024). Cara Pencegahan Stunting Desa Santan dengan Menyusun Menu Sima bagi Keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Martebe)*, 7(3), 805–811. <https://doi.org/10.31604/jpm.v7i3.805-811>.
- L. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting Usia
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z.
- Novianti, R. dkk. (2021). *Peran Posyandu Untuk Menangani Stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus*. Universitas Diponegoro.
- Nuramna, N., & Yulianti, L. (2022). *Penyuluhan Gizi Seimbang untuk Mencegah Stunting Di Desa Sumbersari Kabupaten Jember*. 3(1), 268–272.
- Pendampingan ibu hamil kekurangan energi kronik untuk penurunan angka stunting pada masa pandemi covid-19 di kota Semarang
- Permenkes RI No 2 Tahun 2020. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak* (Vol. 1).
- (Statistik Pemda Aceh Besar, 2024)
- Pohan, H. M., Harahap, F. S., Pardede, N., & Harahap, H. J. (2025). Kontribusi kuliah kerja nyata terhadap pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan Indonesia (JOKI)*, 3(2), 109–114.
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2024). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250–265.

- Priharwanti, A., & Amalia, R. (2022). Peran Keluarga Dalam Pencegahan dan Penanggulangan Stunting Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kauman RT 16 RW 08 Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. *Abdimayuda*, (February), 40–48. <https://doi.org/10.19184/abdima.yuda.v>
- Purbadiri, A. M., & Srimurni, T. (2022). Pemenuhan hak kesehatan balita dalam rangka pencegahan stunting melalui pelaksanaan posyandu keliling di kabupten lumajang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–12.
- Statistik Pemda Aceh Besar, (2024) Rekam jejak dinas kesehatan Aceh Besar dan BPS dalam Angka . info sehat masyarakat Desa dan Sosial Kemasyarakatan, 3(1) p.67-78
- Souisa, G. V., Rehena, Z., & Joseph, C. (2024). PKM Ibu dan Balita Stunting Di Puskesmas Perawatan Waai, Kabupaten Maluku Tengah. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 19–31.
- Suri, S., Verlato, G., & Ray, S. (2025). The First 1000 Days: Window of Oppurtunity for Child Health and Development. In *Frontiers in Nutrition* (Vol. 12, p.16-27)